

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran adalah suatu desain atau alat yang bertujuan untuk mempermudah guru mengajar. Model pembelajaran dapat disebut juga pedoman dalam sebuah pembelajaran, dikarenakan dengan adanya model pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menangani masalah dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran dapat didefinisikan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Seperti Soekamto dan Winataputra (1997: 78-79) menyatakan bahwa “model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu aktifitas tertentu”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka pengalaman belajar yang dapat dijadikan pedoman mengajar hingga proses pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dikemudian hari baik dari kemampuan (skill) atau pengetahuan yang diperoleh tentang proses belajar yang baik. Model pembelajaran akan menentukan hasil dari sebuah pembelajaran, namun disesuaikan dengan siswa dan bagaimana guru mengajar. Seperti dalam pembelajaran seni tari yang dalam pandangan luar hanya sebagai hiburan namun dalam pembelajaran seni tari pun terdapat mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran seni tari termasuk dalam mata pelajaran seni budaya meliputi seni tari, seni musik, seni rupa dan teater. Pembelajaran seni budaya (tari) masuk pada kelompok mata pelajaran estetika. Mata pelajaran estetika berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum (2006, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik pada setiap insane biladipupuk dandipeliharasejakdinisehingga iamampumenikmati dan mensyukuri hid up.

Pembelajaran tari di sekolah sangat diperlukan, hal ini dikarenakan pembelajaran selain merupakan tuntutan kurikulum, juga merupakan salah satu media untuk mengekspresikan nilai estetis yang adapada dirisiswa. Pengembangan nilai estetis siswa secara tidak langsung mampu membangkitkan rasa estesis yang terpendam. Pembelajaran seni tari dapat menjadi sarana tumbuh kembangnya imajinasi kreatif siswa. Dalam hubungan ini seni tari menjadi penting, karena seni tari selalu memberikan kesempatan berimajinasi kreatif pada siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari kadang dianggap tidak penting dan menghabiskan waktu saja, karena sebagian orang berfikir seni tari hanya belajar tentang bagaimana bergerak yang diperlukan pada saat kenaikan kelas sebagai sarana hiburan semata. Walaupun sebenarnya pembelajaran seni tari tidak hanya belajar menari melainkan kita juga dapat belajar sejarah, matematik, agama, sosial, geografi dan sebagainya sebagai pembelajaran terpadu.

Di samping fakta di atas pembelajaran seni tari pun biasanya hanya diminati oleh siswa perempuan saja sementara siswa laki-laki sering keluar masuk kelas karena menganggap pembelajaran seni tari tidak menyenangkan. Bahkan seringkali seni tari menjadi cemoohan di kalangan siswa. Melihat fakta demikian, maka guru memiliki peran penting dimana keberhasilan pembelajaran tergantung salah satunya pada bagaimana guru menentukan sebuah model pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan tuntas.

Model pembelajaran banyak macamnya dimulai dari yang sederhana hingga yang rumit yang perlu ditempuh dengan kesabaran. Pemilihan model pembelajaran pun harus disesuaikan dengan sekolah, kurikulum, serta tujuan pembelajaran. Model-model pembelajaran yang telah dikelompokkan dapat

digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar diantaranya seperti yang dikatakan Bruce Joice dalam bukunya *models of teaching* (2009:31) yaitu :

1. Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information processing family*)
2. Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*)
3. Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*)
4. Kelompok model pengajaran sistem perilaku (*the behavior system family*)

Model-model pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan dorongan memproses informasi, membangun komunitas pembelajaran, memahami diri kita sendiri, dan mengubah sistem perilaku. Model pembelajaran tersebut telah dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran, dan dari kelompok model diatas peneliti ingin menerapkan kelompok model sistem perilaku dalam pembelajaran seni tari. Hal ini dilandasi oleh kurikulum 2013 yaitu memahami tentang perilaku/karakteristik setiap muridnya. Dalam kelompok model pengajaran sistem perilaku ini terdapat pengembangannya salah satunya yaitu model *mastery learning*.

Model *mastery learning* adalah model pembelajaran yang proses belajar mengajarnya mempunyai tujuan agar bahan ajar yang dikuasai siswasecara tuntas atau dipenuhi oleh siswa. Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar.

Begitu pula dalam pembelajaran seni tari di sekolah yang umumnya hanya melihat siswa yang mempunyai bakat saja sementara yang tidak mempunyai bakat dibiarkan bahkan hampir dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni tari hanya sebagai formalitas saja. Kondisi ini menyebabkan bahan ajar tidak tersampaikan sepenuhnya sehingga hanya beberapa orang saja yang dapat menguasai bahan ajar tersebut secara tuntas. Untuk itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *mastery learning* agar pembelajarannya tuntas. Dimana strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti walaupun kegiatan belajar dilaksanakan secara klasikal kepada seluruh peserta

adidik, tetap mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individu peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tentu saja memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Setiap murid berhak mendapatkan materi dan perhatian yang sama walaupun daya tangkap dan penguasaan setiap individu berbeda-beda tergantung dari kesungguhan masing-masing individu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Carroll (1997:156) bahwa “model ini berbeda dengan model lainnya, model ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar dikalangan para siswa sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat, bahwa sesungguhnya bakat merupakan ukuran waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas pada jenjang tertentu dalam kondisi pengajaran yang diharapkan (ideal)”

Hasil observasi awal dan hasil wawancara (27-02-2014) dengan guru bidang studi di SMPN 3 Lembang ini untuk wilayah kabupaten Bandung Barat lebih unggul dibanding SMP lainnya. Pembelajaran di kelas tidak merata yakni pembelajaran lebih memperhatikan siswa yang memiliki bakat tari saja sementara bagi yang tidak atau kurang memiliki bakat seakan-akan terabaikan. Khususnya di kelas VIII D siswa cenderung tidak jarang hilir mudik keluar masuk kelas terutama siswa laki-laki. Hal ini cukup mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin menerapkan model *mastery learning* dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII D dengan harapan pembelajaran tentu saja dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa khususnya pada pembelajaran seni budaya (seni tari). Untuk itu peneliti mencoba menuangkannya ke dalam judul “Model *Mastery Learning* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Lembang”.

b. Identifikasi Masalah

Rusnia Yanti, 2014

Model Mastery Learning Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas Viii di SMP Negeri 3 Lembang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari paparan dalam latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian yaitu mengenai pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 3 Lembang antara lain, metode pembelajaran, peran guru, peserta didik, dan evaluasi.

Sekait dengan identifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari di SMPN 3 Lembang kurang optimal. Oleh karena itu perlu dicari solusi bagaimana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

c. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam kalimat pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana proses penerapan Model *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Tari untuk siswa kelas VIII di SMPN 3 Lembang?
2. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari dengan Model *Mastery Learning* untuk siswa kelas VIII di SMPN 3 Lembang?

d. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai peningkatan kualitas belajar kelas VIII di SMPN 3 Lembang melalui penerapan model *mastery learning* dalam pembelajaran seni tari pada siswa di SMPN 3 Lembang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan proses penerapan model *mastery learning* dalam pembelajaran tari untuk siswa kelas VIII di SMPN 3 Lembang.
2. Mendeskripsikan serta menganalisis hasil pembelajaran seni tari dengan model *mastery learning* untuk siswa kelas VIII di SMPN 3 Lembang.

e. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat belajar tuntas dengan menerapkan model *mastery learning* dalam pembelajaran seni tari di SMPN 3 Lembang hingga dapat meningkatkan kualitas belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi *feedback* bagi siswa, sehingga dapat menyadari kekurangannya, yang akan memotivasi untuk dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah minat, perhatian, dan keinginan para guru lainnya untuk dapat melaksanakan model pembelajaran serupa, bahkan menghendaki diterapkannya model-model pembelajaran lain untuk berbagai mata pelajaran.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia

Menambah referensi perpustakaan jurusan dan bahan pertimbangan, bahan masukan, dalam mengembangkan model-model pembelajaran seni tari.

d. Bagi Sekolah / SMPN 3 Lembang

Memberikan masukan positif dan menjadi alternatif pengembangan model pembelajaran dengan memahami karakteristik serta sifat mata pelajaran seni tari yang akan memberikan pengaruh cukup berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

f. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini dijabarkan meliputi lima bab, yakni:

Bab I pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang

meliputi pengertian model pembelajaran, jenis-jenis model pembelajaran, pembelajaran dan kualitas belajar. Bab III metode penelitian meliputi lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian pengolahan data dan analisis data. Bab V Simpulan dan Saran.